

Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Autis di SLB AGCA Center Surabaya

Novita Afra Mas`ud^{1✉}, Sumardijjati², Ririn Puspita Tutiasri³

(1,2,3) Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

✉ Corresponding author
[novitaafra03@gmail.com]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi guru dengan siswa autis tingkat SMA di SLB AGCA Center Surabaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah serta guru sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan meliputi komunikasi primer, sekunder, linear, sirkular, komunikasi inklusif, serta pendekatan komunikasi berbasis TEACCH. Komunikasi primer dilakukan melalui bahasa sederhana, ekspresi, dan gestur secara langsung, sedangkan komunikasi sekunder memanfaatkan media visual dan alat peraga untuk memperjelas pesan. Pola linear digunakan dalam pemberian instruksi yang tegas, sementara pola sirkular berkembang melalui interaksi dua arah antara guru dan siswa. Penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi yang adaptif, terstruktur, dan reflektif mampu mendukung pemahaman, keterlibatan, serta kemandirian siswa autis dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Siswa Autis, Komunikasi Inklusif, TEACCH, Pendidikan Khusus.

Abstract

This study aims to analyze the communication patterns between teachers and autistic high school students at SLB AGCA Center Surabaya. The study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal and teachers as research informants. The findings revealed that the communication patterns applied include primary, secondary, linear, circular, inclusive, and TEACCH-based communication approaches. Primary communication was carried out through simple language, expressions, and direct gestures, while secondary communication utilized visual media and teaching aids to clarify messages. Linear communication was used in delivering firm instructions, whereas circular communication developed through two-way interactions between teachers and students. The study also found that adaptive, structured, and reflective communication effectively supports autistic students' understanding, participation, and independence during the learning process.

Keyword: Communication Patterns, Autistic Students, Inclusive Communication, TEACCH, Special Education

Article info

Submitted: April 01, 2026; Accepted: Juli 12, 2026; Published: Juli 12, 2026

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran karena menjadi sarana utama dalam menyampaikan pengetahuan, membangun interaksi sosial, serta membentuk keterlibatan emosional antara guru dan siswa. Dalam konteks pendidikan khusus, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses transfer informasi, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam. Pada siswa autis, hambatan dalam memahami konteks sosial, menafsirkan makna pesan, serta mengekspresikan respons menyebabkan guru perlu menggunakan strategi komunikasi yang lebih fleksibel, konkret, dan terstruktur agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif (Daryono et al., 2024; Sari & Winduwati, 2023).

Praktik komunikasi guru dengan siswa autis pada jenjang SMA menunjukkan karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan jenjang sebelumnya. Siswa autis tingkat SMA umumnya telah memiliki kemampuan dasar berbahasa dan pemahaman instruksi yang lebih stabil, namun masih mengalami kesulitan dalam memahami makna implisit, menjaga interaksi sosial, dan memberikan respons secara tepat. Kondisi tersebut membuat guru tidak dapat hanya mengandalkan komunikasi verbal, melainkan perlu mengombinasikannya

dengan ekspresi wajah, kontak mata, gestur, intonasi suara, hingga penggunaan media visual agar pesan lebih mudah dipahami siswa (Azizah et al., 2024; Yusuf, 2021)

Pola komunikasi yang diterapkan guru dalam pembelajaran siswa autisme berlangsung secara variatif dan dipengaruhi oleh tingkat kemampuan komunikasi siswa. Pada siswa dengan autisme ringan, komunikasi cenderung berlangsung secara dua arah melalui adanya respons verbal maupun nonverbal dari siswa (Bosra & Adi, 2020). Sebaliknya pada siswa dengan hambatan komunikasi yang lebih berat, guru lebih sering menggunakan instruksi langsung yang diperkuat dengan pengulangan serta bantuan visual untuk memastikan pesan dapat diterima secara optimal. Variasi tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam pendidikan khusus tidak bersifat tunggal, melainkan adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa (Zuroida et al., 2024)

Pada sisi yang lain penggunaan media visual juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran siswa autisme. Gambar, simbol, kartu instruksi, serta benda konkret digunakan sebagai alat bantu untuk menjembatani konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami siswa (Kirana et al., 2024). Media visual membantu siswa mempertahankan fokus, memahami instruksi, serta mengurangi risiko miskomunikasi selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, komunikasi pada siswa autisme berkembang menjadi komunikasi multimodal yang memadukan unsur verbal, nonverbal, dan visual secara bersamaan (Ni'mah et al., 2023).

Penerapan pola komunikasi dalam pembelajaran siswa autisme juga menghadapi berbagai tantangan. Guru dituntut untuk menjaga konsistensi komunikasi di tengah perbedaan karakteristik, kebutuhan, dan kondisi emosional siswa yang dapat berubah sewaktu-waktu. Selain itu efektivitas komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individual guru, tetapi juga oleh koordinasi antarpendidik dalam menerapkan strategi komunikasi yang selaras (Anggraini et al., 2022). Situasi ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam pendidikan siswa autisme merupakan proses yang dinamis dan membutuhkan kemampuan adaptasi secara berkelanjutan (Hapsari et al., 2025).

SLB AGCA Center Surabaya menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menarik untuk dikaji karena memiliki pengalaman panjang dalam mendampingi siswa autisme serta menunjukkan berbagai capaian siswa dalam bidang akademik maupun nonakademik. Keberhasilan tersebut diduga berkaitan dengan praktik komunikasi guru yang mampu membangun interaksi pembelajaran secara adaptif dan konsisten. Lingkungan pembelajaran di sekolah ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk membangun kemandirian, keterampilan sosial, dan kemampuan siswa dalam menerapkan pembelajaran pada kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai pola komunikasi guru dengan siswa autisme penting dilakukan karena komunikasi merupakan inti dari proses pembelajaran terutama di sekolah berkebutuhan khusus. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi tetapi juga fasilitator yang membantu siswa memahami dunia sosial di sekitar mereka (Azizah et al., 2024). Pemahaman tentang cara guru membangun interaksi baik melalui komunikasi primer, sekunder, linear, maupun sirkular dapat memberikan gambaran nyata mengenai strategi yang paling sesuai diterapkan (Yusuf, 2021). Penelitian ini dapat membantu menjelaskan bagaimana adaptasi komunikasi dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, mendukung, dan dapat diterima oleh siswa autisme. Selain itu belum banyak penelitian yang mengkaji praktik komunikasi pada sekolah dengan kualitas layanan pendidikan yang berkembang dan memiliki capaian siswa yang baik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami pola komunikasi secara lebih komprehensif dalam konteks pembelajaran nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi guru dengan siswa autisme di SLB AGCA Center Surabaya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi pendidikan dan pendidikan khusus, khususnya terkait pola komunikasi adaptif yang digunakan guru dalam membangun interaksi pembelajaran pada siswa dengan spektrum autisme

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pola komunikasi antara guru dan siswa autisme tingkat SMA di SLB AGCA Center Surabaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan terhadap fenomena komunikasi yang terjadi secara alami dalam proses pembelajaran. Data penelitian diperoleh dalam bentuk narasi, perilaku, dan interaksi yang diamati secara langsung di lapangan. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan empat guru yang mengajar siswa autisme tingkat SMA. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam pengelolaan dan pengawasan proses pembelajaran, sedangkan guru dipilih karena menjadi pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa autisme dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk, arah, dan proses komunikasi yang digunakan guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa autisme.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik komunikasi yang berlangsung di kelas, sedangkan wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman,

strategi, dan hambatan komunikasi yang dihadapi guru dalam pembelajaran siswa autis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antar temuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan untuk memastikan validitas serta konsistensi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer dalam penelitian ini merujuk pada bentuk komunikasi langsung yang dilakukan guru kepada siswa autis melalui penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal tanpa bantuan media tambahan. Bentuk komunikasi ini tampak menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran karena digunakan untuk menyampaikan instruksi, membangun perhatian siswa, serta menciptakan interaksi yang lebih dekat antara guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan kalimat yang singkat, jelas, dan konsisten agar lebih mudah dipahami oleh siswa autis. Selain itu komunikasi juga diperkuat melalui kontak mata, ekspresi wajah, intonasi suara, gestur hingga sentuhan ringan sebagai bentuk penegasan pesan yang disampaikan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi primer tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga sebagai proses membangun perilaku dan respons siswa terhadap lingkungan belajar. Guru menyesuaikan cara berbicara dengan kemampuan pemrosesan informasi siswa autis yang cenderung mengalami kesulitan memahami instruksi panjang dan abstrak. Oleh karena itu penggunaan bahasa yang sederhana menjadi strategi utama agar siswa dapat menangkap makna pesan secara lebih konkret. Selain komunikasi verbal guru juga memanfaatkan komunikasi nonverbal seperti tatapan mata, mimik wajah serta intonasi suara untuk memperjelas makna instruksi dan membantu siswa memahami situasi pembelajaran.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi primer berlangsung secara fleksibel dan adaptif sesuai kondisi siswa. Pada situasi tertentu guru menggunakan suara yang lebih tegas ketika siswa kehilangan fokus atau menunjukkan perilaku tertentu. Sebaliknya, dalam kondisi yang lebih kondusif guru menggunakan intonasi yang lebih tenang dan suportif untuk menjaga kenyamanan siswa selama pembelajaran berlangsung. Fleksibilitas tersebut menunjukkan bahwa komunikasi pada siswa autis tidak bersifat kaku melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan emosional dan perilaku siswa di kelas. Selain itu penggunaan kontak mata dan gestur tertentu yang dilakukan secara berulang membuat siswa mulai memahami makna instruksi meskipun tidak selalu disampaikan secara verbal.

Komunikasi primer juga diperkuat melalui konsistensi instruksi yang diterapkan oleh seluruh guru. Penelitian menemukan adanya prinsip komunikasi yang menekankan penggunaan instruksi singkat, jelas, tegas dan seragam antar guru agar siswa tidak mengalami kebingungan dalam memahami perintah. Konsistensi tersebut menjadi penting karena siswa autis cenderung lebih mudah memahami pola komunikasi yang berulang dan terstruktur. Adanya keseragaman dalam penyampaian pesan, siswa dapat lebih cepat mengenali instruksi dan memberikan respons yang sesuai terhadap situasi pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran memperlihatkan bahwa komunikasi primer berlangsung secara intensif melalui interaksi langsung antara guru dan siswa. Guru tidak hanya menyampaikan instruksi menggunakan bahasa verbal tetapi juga aktif menggunakan gerakan tangan, mendekatkan posisi tubuh, serta memberikan sentuhan ringan untuk menjaga perhatian siswa. Ketika siswa mulai kehilangan fokus, guru memanggil nama siswa atau menggunakan gestur tertentu sebagai bentuk komunikasi nonverbal untuk menarik kembali perhatian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi primer memiliki peran penting dalam membangun keterlibatan siswa serta menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi primer menjadi dasar penting dalam proses pembelajaran siswa autis karena membantu membangun keterhubungan emosional, meningkatkan pemahaman instruksi serta mendukung pembentukan perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan [Purba et al. \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa siswa autis lebih responsif terhadap komunikasi yang bersifat konkret, sederhana, dan disampaikan secara langsung. Dalam konteks pendidikan khusus, komunikasi primer tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer informasi, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan rasa aman dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Penggunaan bahasa sederhana yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperlihatkan adanya penyesuaian terhadap kemampuan kognitif siswa autis. [Hartawan et al. \(2023\)](#) menjelaskan bahwa siswa autis cenderung mengalami hambatan dalam memahami kalimat panjang maupun bahasa abstrak sehingga instruksi yang singkat dan jelas menjadi lebih efektif dalam membantu siswa memahami pesan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi tidak ditentukan oleh kompleksitas bahasa yang digunakan, tetapi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan pesan dengan kapasitas pemahaman siswa.

Penggunaan unsur nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerakan tubuh menunjukkan bahwa komunikasi primer dalam pendidikan siswa autisme bersifat multimodal. [Ilafi dan Ambarsari \(2024\)](#) menyebutkan bahwa komunikasi multimodal membantu siswa autisme memahami makna pesan secara lebih konkret karena pesan tidak hanya diterima melalui bahasa verbal, tetapi juga diperkuat oleh sinyal visual dan emosional. Komunikasi primer yang diterapkan guru dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk membangun hubungan interpersonal, menciptakan kenyamanan emosional serta membantu siswa mengembangkan kemampuan interaksi sosial secara bertahap.

Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder dalam penelitian ini merujuk pada proses penyampaian pesan yang dilakukan guru dengan menggunakan media atau alat bantu sebagai perantara komunikasi dalam pembelajaran siswa autisme. Bentuk komunikasi ini tampak dominan digunakan untuk membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak melalui media visual seperti gambar, video, alat peraga, benda konkret, hingga teknologi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media tidak hanya digunakan sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi menjadi strategi utama untuk memperjelas pesan, mempertahankan perhatian siswa, serta membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret. Penggunaan media tersebut juga memperlihatkan adanya penyesuaian terhadap karakteristik siswa autisme yang cenderung lebih mudah memahami informasi melalui visual dibandingkan penjelasan verbal semata.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memanfaatkan berbagai media secara fleksibel sesuai kebutuhan dan respons siswa. Media seperti gambar, video, maupun alat peraga digunakan untuk membantu siswa menangkap makna pesan secara lebih jelas. Guru juga menjelaskan bahwa pemilihan media tidak dilakukan secara tetap, tetapi berkembang berdasarkan pengalaman mengajar dan proses adaptasi terhadap karakteristik siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi sekunder bersifat dinamis dan kontekstual karena guru perlu terus menyesuaikan media yang digunakan dengan kemampuan pemahaman siswa di kelas.

Penelitian juga menemukan bahwa sebagian guru lebih memilih menggunakan gambar dibandingkan video dalam proses pembelajaran. Gambar dianggap lebih efektif untuk menjaga fokus siswa karena bersifat statis dan tidak terlalu banyak memberikan stimulus suara maupun gerakan. Melalui gambar, guru dapat mengarahkan perhatian siswa secara lebih terkontrol serta memancing imajinasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan media dalam komunikasi sekunder tidak hanya mempertimbangkan fungsi penyampaian informasi, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan fokus dan karakteristik kognitif siswa autisme.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi sekunder digunakan secara luas dalam berbagai mata pelajaran. Guru menggunakan alat peraga nyata seperti timbangan, benda elektronik, maupun model pembelajaran lainnya untuk menjelaskan konsep yang sulit dipahami secara verbal. Penggunaan benda konkret membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi sekunder tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga menjadi bagian integral dalam strategi pembelajaran siswa autisme.

Hasil observasi pada proses pembelajaran memperlihatkan bahwa penggunaan media mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat lebih fokus ketika guru menggunakan gambar atau benda nyata dibandingkan saat guru hanya memberikan penjelasan verbal. Media visual juga membantu siswa memahami instruksi dengan lebih cepat serta mengurangi kebingungan dalam menerima materi pembelajaran. Komunikasi sekunder tidak hanya membantu memperjelas pesan tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa autisme.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi sekunder memiliki peran penting dalam menjembatani keterbatasan siswa autisme dalam memahami bahasa verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat [Sarmiati \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa komunikasi sekunder menggunakan media sebagai perantara untuk memperkuat dan memperjelas makna pesan. Pada siswa autisme, penggunaan media visual menjadi sangat penting karena membantu mengubah konsep abstrak menjadi lebih konkret sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Dalam konteks ini, media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi menjadi bagian utama dari proses komunikasi pembelajaran.

Penggunaan media visual juga berkaitan dengan gaya belajar siswa autisme yang cenderung lebih dominan secara visual. [Yenni dan Anisa \(2021\)](#) menjelaskan bahwa media visual membantu siswa autisme dalam mengorganisasi, memahami, dan mengingat informasi dengan lebih baik dibandingkan penjelasan verbal semata. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan gambar, simbol, dan benda konkret membantu siswa mempertahankan fokus serta meningkatkan retensi informasi selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi sekunder memiliki fungsi pedagogis yang penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran siswa autisme.

Komunikasi sekunder juga memperlihatkan adanya praktik komunikasi yang adaptif dan inklusif. Guru tidak menggunakan media secara seragam, melainkan menyesuaikan jenis media dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih media yang sesuai agar pesan dapat diterima secara optimal. [Isma et al. \(2024\)](#) menyatakan bahwa media yang terlalu kompleks justru dapat mengganggu fokus siswa autis sehingga pemilihan media harus mempertimbangkan tingkat kemampuan dan karakteristik siswa. Komunikasi sekunder dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang tepat mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, serta kualitas interaksi siswa autis dalam proses pembelajaran.

Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear dalam penelitian ini merujuk pada bentuk komunikasi satu arah yang digunakan guru dalam menyampaikan instruksi kepada siswa autis secara langsung, singkat, dan tegas tanpa menuntut adanya umpan balik secara langsung dari siswa. Bentuk komunikasi ini umumnya diterapkan pada situasi tertentu, seperti saat siswa berada dalam kondisi kurang kondusif, mengalami tantrum, maupun ketika guru menegakkan aturan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi linear memiliki fungsi penting dalam membantu siswa memahami instruksi secara cepat, menjaga keteraturan kelas, serta mengarahkan perilaku siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan instruksi sederhana dengan struktur bahasa yang singkat agar lebih mudah dipahami oleh siswa autis. Kalimat yang terlalu panjang dianggap dapat menimbulkan kebingungan karena siswa mengalami kesulitan dalam memproses informasi yang kompleks. Oleh karena itu, guru memilih menggunakan instruksi yang langsung mengarah pada tindakan tertentu, seperti “duduk”, “diam”, atau “tuang airnya”. Penggunaan instruksi yang sederhana tersebut menunjukkan bahwa komunikasi linear difokuskan pada kejelasan pesan agar siswa dapat segera memahami tindakan yang diharapkan tanpa harus melakukan interpretasi yang rumit.

Penelitian juga menemukan bahwa komunikasi linear banyak digunakan ketika siswa berada dalam kondisi emosional yang kurang stabil. Dalam situasi tantrum, guru tidak menggunakan komunikasi yang bersifat negosiasi atau penjelasan panjang, melainkan memberikan instruksi secara langsung dan tegas agar siswa dapat kembali fokus. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi linear tidak hanya digunakan sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai strategi pengendalian perilaku siswa. Guru berusaha mengurangi stimulus verbal yang berlebihan agar siswa tidak semakin kehilangan kontrol terhadap emosinya.

Komunikasi linear juga diterapkan dalam bentuk aturan atau rutinitas yang harus dipatuhi siswa selama proses pembelajaran. Guru menggunakan instruksi yang konsisten dan berulang untuk membantu siswa memahami pola perilaku yang diharapkan. Penelitian menemukan adanya prinsip komunikasi yang menekankan penggunaan instruksi singkat, jelas, tegas, tuntas, dan sama antar guru agar siswa tidak mengalami kebingungan akibat perbedaan cara penyampaian pesan. Konsistensi tersebut menjadi penting karena siswa autis cenderung lebih mudah memahami lingkungan yang terstruktur dan dapat diprediksi.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa komunikasi linear diterapkan melalui penggunaan kalimat pendek dengan intonasi yang jelas dan dilakukan secara berulang. Guru memberikan instruksi langsung kepada siswa untuk melakukan aktivitas tertentu seperti menunjuk gambar, menjawab pertanyaan, atau mengikuti aturan kelas. Instruksi tersebut tidak memberikan ruang interpretasi yang luas, tetapi langsung mengarah pada tindakan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi linear efektif digunakan dalam situasi yang membutuhkan ketegasan dan kejelasan agar siswa dapat memahami instruksi dengan lebih cepat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi linear memiliki fungsi strategis dalam pembelajaran siswa autis, terutama dalam memberikan arahan yang jelas dan menciptakan keteraturan dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat [Ilafi dan Ambarsari \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa siswa autis membutuhkan instruksi yang tegas dan tidak ambigu agar pesan dapat dipahami secara lebih efektif. Komunikasi linear tidak dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi yang kaku, melainkan sebagai pendekatan yang diperlukan pada situasi tertentu untuk membantu siswa memahami tindakan yang harus dilakukan.

Kenggunaan instruksi yang singkat dan langsung membantu mengurangi beban pemrosesan informasi pada siswa autis. Siswa tidak perlu menafsirkan makna yang kompleks sehingga dapat lebih fokus pada satu tindakan yang harus dilakukan. Temuan ini sejalan dengan [Pasiori et al. \(2025\)](#) yang menjelaskan bahwa komunikasi yang terlalu panjang justru dapat memperburuk kondisi siswa, terutama ketika siswa berada dalam keadaan emosional yang tidak stabil. Oleh karena itu, komunikasi linear menjadi strategi yang efektif dalam membantu siswa mengatur perilaku dan memahami instruksi secara lebih cepat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi linear memiliki keterbatasan karena bersifat satu arah dan tidak selalu memberikan ruang bagi siswa untuk merespons atau menyampaikan pendapat. [Boham et al. \(2018\)](#) menyebutkan bahwa penggunaan komunikasi satu arah secara berlebihan dapat membatasi perkembangan kemampuan komunikasi siswa. Oleh karena itu komunikasi linear perlu digunakan secara selektif dan dikombinasikan dengan pola komunikasi lain yang lebih interaktif. Selain itu efektivitas komunikasi linear

juga dipengaruhi oleh intonasi suara, pemilihan kata, dan konsistensi instruksi antar guru. Dengan penggunaan yang tepat, komunikasi linear dapat membantu menciptakan stabilitas, keteraturan, serta mendukung pengelolaan perilaku siswa autis dalam proses pembelajaran.

Pola Komunikasi Sirkuler

Pola komunikasi sirkular dalam penelitian ini merujuk pada bentuk komunikasi dua arah yang melibatkan adanya umpan balik antara guru dan siswa autis selama proses pembelajaran berlangsung. Komunikasi ini ditandai dengan adanya respons siswa terhadap pesan yang diberikan guru, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, serta adanya penyesuaian komunikasi yang dilakukan guru berdasarkan respons tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi sirkular menjadi indikator penting keberhasilan interaksi karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu memberikan tanggapan, menunjukkan pemahaman, serta terlibat aktif dalam pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi sirkular tidak selalu muncul dalam bentuk percakapan verbal secara langsung. Guru mengungkapkan bahwa kedekatan dan intensitas interaksi yang berlangsung setiap hari membuat mereka mampu memahami maksud siswa melalui perilaku, ekspresi, maupun gestur tertentu. Dalam konteks ini, komunikasi dua arah dapat berlangsung secara implisit karena guru mampu menangkap makna dari respons nonverbal yang ditunjukkan siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi sirkular pada siswa autis tidak hanya bergantung pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada sensitivitas guru dalam memahami bentuk komunikasi nonverbal siswa.

Penelitian juga menemukan bahwa komunikasi sirkular berkembang lebih optimal pada siswa dengan tingkat autisme yang lebih ringan. Siswa sudah mampu diajak berdialog, menjawab pertanyaan, mengungkapkan perasaan, hingga memberikan pendapat sederhana selama pembelajaran berlangsung. Guru menjelaskan bahwa beberapa siswa bahkan mampu mengoreksi jawaban teman atau menjelaskan kembali materi yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dua arah tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran pesan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir, interaksi sosial, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Komunikasi sirkular juga terlihat melalui berbagai bentuk respons lain seperti tindakan, tulisan, maupun hasil proyek pembelajaran siswa. Guru menggunakan pertanyaan, tugas tertulis, dan aktivitas praktik sebagai cara untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang disampaikan. Respons siswa terhadap tugas tersebut menjadi bentuk umpan balik yang menunjukkan adanya proses komunikasi dua arah dalam pembelajaran. Dengan demikian, komunikasi sirkular tidak terbatas pada dialog lisan, tetapi juga mencakup berbagai bentuk ekspresi yang memperlihatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru aktif memancing respons siswa melalui pertanyaan sederhana, arahan, maupun interaksi personal selama pembelajaran berlangsung. Siswa memberikan respons sesuai dengan kemampuan masing-masing, baik melalui jawaban verbal, gerakan tubuh, maupun ekspresi tertentu. Guru kemudian menyesuaikan kembali cara berkomunikasi berdasarkan respons yang ditunjukkan siswa. Ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi, guru mengulang penjelasan atau menggunakan pendekatan yang lebih individual agar komunikasi tetap berjalan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi sirkular berlangsung secara dinamis dan adaptif dalam proses pembelajaran siswa autis.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi sirkular memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa autis dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat [Hapsari et al. \(2025\)](#) yang menyatakan bahwa komunikasi dua arah menjadi indikator penting keberhasilan interaksi karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu merespons dan berpartisipasi dalam komunikasi. Dalam konteks pendidikan khusus, keterlibatan siswa dalam interaksi menunjukkan adanya perkembangan kemampuan komunikasi sekaligus peningkatan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat maupun kebutuhan mereka.

Komunikasi sirkular membantu siswa autis belajar memahami pertanyaan, memberikan jawaban, serta merespons situasi sosial secara lebih tepat. [Anggraini et al. \(2022\)](#) menjelaskan bahwa komunikasi dua arah memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan interaksi sosial melalui proses pertukaran pesan yang berlangsung secara berulang. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ketika siswa diberikan kesempatan untuk merespons dan dihargai atas jawabannya, siswa menjadi lebih nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi sirkular tidak hanya mendukung aspek akademik, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional siswa autis.

Komunikasi sirkular juga berperan dalam memperkuat pemahaman konsep pembelajaran. Ketika siswa diminta menjawab pertanyaan, mengelompokkan informasi, atau menjelaskan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri, siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mengolahnya secara aktif. [Dirgantari et al. \(2024\)](#) menyebutkan bahwa proses tersebut membantu meningkatkan pemahaman serta kemampuan berpikir siswa. Namun demikian penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan komunikasi sirkular menghadapi tantangan pada siswa dengan tingkat autisme yang lebih berat karena tidak semua siswa mampu memberikan

respons secara aktif. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan yang fleksibel dan bertahap agar komunikasi dua arah tetap dapat berkembang sesuai kemampuan masing-masing siswa.

Komunikasi Inklusif

Pola komunikasi inklusif dalam penelitian ini merujuk pada bentuk komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik masing-masing siswa autis dalam proses pembelajaran. Komunikasi tidak dilakukan secara seragam, melainkan dikembangkan secara individual agar setiap siswa mampu memahami pesan yang disampaikan guru secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi inklusif menjadi bagian penting dalam pembelajaran karena setiap siswa autis memiliki tingkat kemampuan komunikasi, respons perilaku, serta cara memahami informasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian dalam penggunaan bahasa, metode penyampaian, hingga pendekatan emosional terhadap siswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi inklusif diterapkan melalui penyesuaian materi pembelajaran berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Guru menjelaskan bahwa meskipun siswa berada dalam kelas yang sama, materi yang diberikan dapat berbeda sesuai tingkat pemahaman dan perkembangan siswa. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya terjadi melalui interaksi verbal, tetapi juga melalui cara guru menyampaikan materi agar lebih mudah diterima oleh siswa. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa komunikasi inklusif menempatkan kebutuhan individu sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran dan komunikasi di kelas.

Penelitian juga menemukan bahwa komunikasi inklusif dilakukan melalui pendekatan yang sederhana dan natural dalam interaksi sehari-hari. Guru berusaha membangun kedekatan emosional melalui percakapan ringan yang bertujuan menciptakan rasa nyaman bagi siswa. Pendekatan tersebut dilakukan secara bertahap agar siswa merasa diterima dan lebih terbuka dalam berinteraksi dengan guru. Selain itu, guru juga menyesuaikan bentuk komunikasi berdasarkan kondisi siswa, termasuk pada siswa yang memiliki keterbatasan verbal. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi inklusif tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa.

Hasil wawancara selanjutnya memperlihatkan bahwa komunikasi inklusif sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap karakteristik masing-masing siswa. Guru menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki respons yang berbeda terhadap sentuhan, cara menenangkan diri, maupun metode pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi dilakukan secara case by case sesuai kebutuhan individu siswa. Dalam penyampaian materi, guru menggunakan pendekatan bertahap dimulai dari penjelasan umum kemudian dilanjutkan dengan penyesuaian secara individual. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi inklusif tidak hanya berkaitan dengan interaksi sosial, tetapi juga strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kemampuan siswa.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru aktif melakukan penyesuaian komunikasi selama pembelajaran berlangsung. Guru menggunakan variasi intonasi, pendekatan verbal dan nonverbal, serta pemberian instruksi individual ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi. Dalam situasi tertentu, guru memberikan penjelasan tambahan secara personal kepada siswa yang membutuhkan bantuan lebih lanjut. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi inklusif berlangsung secara dinamis dan tidak terpaku pada satu bentuk komunikasi tertentu. Fleksibilitas komunikasi menjadi faktor penting agar seluruh siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi inklusif menjadi landasan penting dalam menciptakan pembelajaran yang adil dan bermakna bagi siswa autis. Hal ini sejalan dengan pendapat [Salma et al. \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa komunikasi inklusif menekankan pada proses adaptasi komunikasi berdasarkan kebutuhan dan karakteristik individu. Dalam konteks pendidikan khusus, komunikasi tidak dapat dilakukan secara seragam karena setiap siswa memiliki tingkat kemampuan dan respons yang berbeda terhadap stimulus komunikasi. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menyesuaikan pendekatan menjadi faktor utama dalam keberhasilan komunikasi pembelajaran.

Komunikasi inklusif juga mencerminkan penerapan prinsip diferensiasi dalam pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara umum, tetapi juga menyesuaikan cara penyampaian pesan berdasarkan tingkat pemahaman siswa. [Wildani dan Setyawati \(2026\)](#) menjelaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa menjadi dasar penting dalam menentukan strategi komunikasi yang efektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru perlu melakukan observasi dan interaksi secara berkelanjutan agar dapat memahami kebutuhan emosional, perilaku, serta preferensi komunikasi masing-masing siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi inklusif tidak hanya dipengaruhi metode komunikasi, tetapi juga sensitivitas guru terhadap kebutuhan siswa.

Komunikasi inklusif juga memiliki fungsi dalam membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa. Pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa membuat siswa merasa lebih nyaman, dihargai, dan aman selama proses pembelajaran berlangsung. [Ni'mah et al. \(2023\)](#) menyebutkan bahwa

kenyamanan emosional menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi efektivitas komunikasi pada siswa autis. Namun implementasi komunikasi inklusif juga menghadapi tantangan karena guru harus mengelola berbagai strategi komunikasi dalam satu waktu, terutama ketika menghadapi siswa dengan karakteristik yang sangat beragam dalam satu kelas. Oleh karena itu komunikasi inklusif memerlukan kesiapan profesional, fleksibilitas, serta kemampuan adaptasi guru agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan tetap berorientasi pada kebutuhan individu siswa autis.

Komunikasi TEEACH

Komunikasi berbasis TEACCH dalam penelitian ini merujuk pada bentuk komunikasi yang terstruktur, konsisten, dan bermakna dalam mendukung pembelajaran siswa autis. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada penyampaian pesan, tetapi juga pada bagaimana komunikasi membantu siswa memahami aktivitas, membangun rasa nyaman, meningkatkan keterampilan sosial, serta mengembangkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam pendekatan TEACCH dilakukan secara sistematis melalui penggunaan bahasa yang jelas, penguatan positif, serta interaksi yang berulang dan konsisten. Guru tidak membatasi komunikasi hanya pada kegiatan pembelajaran formal di kelas, tetapi juga membangun komunikasi dalam berbagai aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memanfaatkan berbagai situasi untuk membangun komunikasi yang bermakna dengan siswa. Interaksi tidak hanya dilakukan saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga pada waktu istirahat maupun aktivitas santai di kelas. Guru menggunakan percakapan sederhana dan pemberian pujian ketika siswa mampu menjawab pertanyaan atau memahami materi yang disampaikan. Pendekatan tersebut membantu membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa sehingga siswa merasa nyaman dan tidak takut untuk berinteraksi. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam pendekatan TEACCH berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan sebagai bagian dari proses pembelajaran sehari-hari.

Penelitian juga menemukan bahwa komunikasi dalam pendekatan TEACCH dilakukan berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Guru menyesuaikan bentuk komunikasi dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sehingga setiap interaksi memiliki arah yang jelas. Komunikasi tidak dilakukan secara spontan, melainkan menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang terstruktur. Selain itu, kegiatan pembiasaan dan aktivitas sosial seperti bermain bersama juga digunakan sebagai sarana untuk melatih keterampilan sosial siswa. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam pendekatan TEACCH tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial dan perilaku siswa.

Hasil wawancara selanjutnya menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi komunikasi bertahap melalui pertanyaan pemantik sebelum masuk ke materi utama. Pendekatan tersebut membantu siswa memahami konteks kegiatan yang akan dilakukan sehingga siswa lebih siap menerima pembelajaran. Guru juga menekankan penggunaan komunikasi yang singkat, padat, jelas, serta mengombinasikan komunikasi verbal dan nonverbal dalam berbagai situasi pembelajaran, baik akademik maupun nonakademik. Selain itu, pemberian pujian dan apresiasi menjadi bagian penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa setelah berhasil melakukan suatu aktivitas atau memahami materi tertentu.

Penelitian juga memperlihatkan bahwa komunikasi dalam pendekatan TEACCH berorientasi pada pengembangan kemandirian siswa, khususnya pada jenjang pendidikan menengah. Guru menjelaskan bahwa fokus pembelajaran tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi digunakan sebagai sarana untuk membantu siswa memahami aktivitas praktis, membangun kebiasaan positif, serta meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu mendukung perkembangan keterampilan hidup siswa autis.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran telah mencerminkan prinsip-prinsip dalam pendekatan TEACCH terutama dalam penggunaan struktur dan visual. Guru menyampaikan materi secara bertahap mulai dari pengenalan, penjelasan, hingga praktik yang dilakukan siswa. Selain itu, penggunaan media visual seperti gambar dan benda konkret membantu siswa memahami materi secara lebih jelas dan sistematis. Guru juga memberikan reinforcement berupa pujian ketika siswa berhasil mengikuti instruksi atau menjawab pertanyaan dengan benar. Struktur pembelajaran yang jelas serta penguatan positif tersebut membuat siswa terlihat lebih fokus, termotivasi, dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi berbasis TEACCH memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang terstruktur dan mudah dipahami oleh siswa autis. Hal ini sejalan dengan pendapat [Husna et al. \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa pendekatan TEACCH menekankan penggunaan struktur visual dan sistem pembelajaran yang terorganisir untuk membantu siswa memahami informasi secara lebih konkret. Dalam konteks pendidikan siswa autis, struktur yang jelas membantu siswa memahami alur kegiatan

serta ekspektasi yang harus dilakukan sehingga siswa merasa lebih aman dan nyaman selama pembelajaran berlangsung.

Komunikasi dalam pendekatan TEACCH juga menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara komunikasi dan tujuan pembelajaran. Guru merancang setiap bentuk komunikasi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang sistematis dan bermakna. Selain itu, penggunaan penguatan positif berupa pujian dan apresiasi menjadi strategi penting dalam meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Shi et al. (2025) menjelaskan bahwa reinforcement dalam pembelajaran siswa autisme membantu memperkuat perilaku positif dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi TEACCH tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kemandirian siswa melalui interaksi sehari-hari yang berlangsung secara konsisten. Dengan demikian, komunikasi berbasis TEACCH menjadi pendekatan yang komprehensif dalam membantu siswa autisme memahami pembelajaran sekaligus mempersiapkan mereka untuk kehidupan sehari-hari secara lebih mandiri.

SIMPULAN

Pola komunikasi guru dengan siswa autisme di tingkat SMA berlangsung secara dinamis, adaptif, dan menyesuaikan karakteristik masing-masing siswa. Guru mengombinasikan komunikasi primer, sekunder, linear dan sirkular sesuai kebutuhan pembelajaran serta kemampuan komunikasi siswa. Penggunaan bahasa sederhana, ekspresi nonverbal, media visual dan instruksi terstruktur membantu meningkatkan pemahaman, keterlibatan serta kenyamanan siswa dalam belajar. Selain itu komunikasi inklusif dan pendekatan TEACCH menunjukkan peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang terstruktur, suportif, dan berorientasi pada pengembangan kemandirian siswa. Refleksi guru juga menjadi faktor penting dalam menjaga efektivitas komunikasi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Azizah, B. A. N., Novianti, R., & Ummah, U. S. (2024). The role of teacher interpersonal communication on the development of social skills of autism spectrum disorder (ASD) students. *The 3rd International Conference on Educational Management and Technology (ICEMT)* <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v3i3.238>
- Boham, A., Kawung, E. J. R., & Harilama, S. H. (2018). Pola komunikasi orang tua pada anak berkebutuhan khusus di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 4(1), 1–13 <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i1.6599>
- Bosra, M., & Adi, H. C. (2020). Teacher's Communication Model in Learning Islamic Education for Autism Children. *Al-Ta'im Journal*, 27(3), 306–317 <https://doi.org/10.15548/jt.v27i3.636>
- Daryono, M. F., Amien, S., & Yusuf, Z. (2024). Pembinaan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SLB Autisme River Kids Malang: Studi kasus. *Jurnal Mu'allim*, 6(1), 47–61. <https://doi.org/10.35891/muallim.v6i1.4517>
- Dirgantari, A. S., Ansar, Rustandi, E., & Lestaluhu, S. A. (2024). *Buku referensi dasar-dasar komunikasi*. Media Indonesia.
- Hapsari, L. A., Ramadhani, N. O., Fauzy, I., & Minsih. (2025). Analisis komunikasi pendidik terhadap siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Surakarta. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 9(1), 181–190. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v9i1.5648>
- Hartawan, Y., Nabila Azka, Z., Oktaviani, F., & Chandra, S. (2023). Communication patterns of teachers and autistic children at the stages of teaching and learning activities. *Jurnal Ekonomi*, 12(3). <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- Husna, J. K., Kasnawati, S., & Hadis, A. (2023). Implementasi TEACCH (Treatment education of autistic and related communication handicapped children) untuk meningkatkan kemandirian perilaku menyelesaikan tugas pada anak autisme. *Jurnal Inovasi Pedagogi & Teknologi (JIPTek)*, 1(2), 139–146 <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v3i1.6472>
- Ilafi, A. S., & Ambarsari, D. (2024). Implementasi pola komunikasi guru dalam mengajar anak autisme di Rumah Autis Bekasi. *Kunkun: Journal of Multidisciplinary Research*, 1(2), 191–199 <https://doi.org/10.33096/respon.v5i4.266>
- Isma, S. N., Tayo, Y., & Santoso, M. P. T. (2024). Pola komunikasi guru dan murid dengan autisme di SDIT Mutiara Hati Tambun Selatan: Studi deskriptif tentang komunikasi interpersonal antara guru dan murid dengan autisme di SDIT Mutiara Hati Tambun Selatan. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(2), 717–725. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i2.4954>
- Kirana, S. B., Septianingtyas, Hanan, M. D. A., Fahmy, Z., & Masfia, I. (2024). Pola komunikasi interpersonal guru dengan anak autisme dalam pembelajaran di SD Suryo Bimo Kresno. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2(5), 805–

817 <https://doi.org/10.33096/respon.v5i4.266>

- Ni'mah, H., Harumike, Y. D. N., & Basuki, H. (2023). Efektifitas Pola Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa Autis dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional (Studi Kasus di SLB Putra Mandiri Rejotangan). *Translitera*, 12(2), 7–15.
- Pasiori, I. M., Ananta, E. P., & Widyaddini, S. (2025). Pola komunikasi guru dalam interaksi dengan anak autism spectrum disorder (ASD). *CAUSALITA: Journal of Psychology*, 3(1), 88–97 <https://doi.org/10.62260/causalita.v3i1.458>
- Purba, B., Gaspersz, S., Bisyr, M., Putriana, A., Hastuti, P., Sianturi, E., Yuliani, D. R., Widiastuti, A., Qayyim, I., Djalili, N. A., Purba, S., Yusmanizar, & Giswandhani, M. (2020). *Ilmu komunikasi: Sebuah pengantar*. Yayasan Kita Menulis.
- Salma, N. D., Martono, N., & Primadata, A. P. (2024). Interaksi siswa ABK dan non-ABK di Sekolah Dasar Nisrina. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3501–3515 <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8091>
- Sari, W. P., & Winduwati, S. (2023). Analisa media sosial dan komunikasi promosi pada pemengaruh makro di media sosial. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 102–113. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v7i1.22804>
- Sarmiati, E. R. R. (2019). *Komunikasi interpersonal*. IRDH.
- Shi, S., Song, S., Wang, H., Li, P., & Zhang, X. (2025). Effects of TEACCH on social functioning in individuals with autism spectrum disorders: A systematic review and meta-analysis. *BMC Pediatrics*, 25 <https://doi.org/10.1186/s12887-025-05921-0>
- Wildani, M. M., & Setyawati, A. (2026). Strategi komunikasi inklusif dalam bimbingan privat bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan Dan Sastra*, 3(1) <https://doi.org/10.51574/vokatif.v3i1.3998>
- Yenni, E., & Anisa, R. S. (2021). Pola komunikasi antara guru dengan anak autis dalam proses belajar mengajar di SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 2(1), 44–50. <https://doi.org/10.53695/js.v2i1.428>
- Yusuf, M. F. (2021). *Buku antar pengantar ilmu komunikasi*. Pustaka Ilmu Group.
- Zuroida, Harumike, Y. D. N., Hariyanti, N., & Siswanti, E. (2024). Pola komunikasi antar pribadi guru dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) tuna rungu (studi kasus di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) Blitar). *Translitera*, 13(2), 2088–2432. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera>